

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era moderen saat ini, seseorang tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam hal intelektualnya saja tetapi juga harus memiliki sikap, kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan tersebut hendaknya diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memeberikan rangsangan atau stimulus terhadap seluruh perkembangan yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi anak menjadi baik dimasa depan perlu adanya lingkungan yang kondusif, yang dapat membentuk kepribadian anak yang positif sejak dini, baik dalam lingkungan masyarakat, pendidikan, pemerintah dan keluarga (Mulyasa, 2014:53). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga berlangsung dalam lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga (Mulyani Novi, 2017: 31). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang berfungsi membentuk pertumbuhan dan perkembangan yaitu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pengasuhan dan pelatihan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Masalah anak dan pendidikan menjadi permasalahan yang sangat menarik Orang tua membutuhkan kejujuran dan kasih sayang ketika merawat dan membesarkan anak-anaknya. Sebab, anak pada usia dini masih membutuhkan bimbingan yang secara terus menerus baik dalam lingkungan pendidikan Islam dan etnis, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan bimbingan pada anak. Orang tua membesarkan anak-anaknya dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi muslim sejati (Agustin Mubair, 2020).

Membesarkan anak berarti melatih, membina, mengasuh, dan merawat anak, termasuk makanan, minuman, dan pakaian. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya sampai mereka dianggap mandiri. Tentu semua orang tua ingin anaknya mandiri, namun banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa pola asuh yang mereka berikan sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Namun pola asuh orang tua terhadap anaknya mempengaruhi tumbuh kembangnya (Patoni, 2004).

Pernyataan ini sama seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang berkata maknanya: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali ia dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR.Bukhari Muslim). Sifat yang diartikan adalah bagian dan bentuk yang Tuhan anugerahkan kepada individu yang meliputi badan, jiwa, nafsu dan keagamaan. Sifat beriman kepada Tuhan menjadi dasar bagi tiga sifat lainnya. Kekuatan keimanan dipandang seperti landasan sebab jika keimanan seseorang tumbuh dan berperan dengan baik bahwa sifat-sifat lainnya pun akan ikut berkembang dengan baik (Sutoyo Anwar, 2015). Sebab itu, setiap orang memutuskan untuk menjadi lebih baik potensi dasarnya sebagai manusia.

Individu yang ditolong adalah manusia, bukan hewan yang tidak lagi mempunyai tanggung jawab setelah mati. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, namun ada perintah yang harus dijalankan dan larangan yang harus dihindari, serta ada aturan yang harus ditaati. Oleh karena itu, dalam kegiatan bimbingan konseling, individu perlu dikenalkan tentang siapa dirinya sebenarnya, aturan-aturan yang harus ditaati dan larangan-larangan yang harus dihindari, serta mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya.

Menurut para ahli, konseling merupakan uaha untuk membantu individu tumbuh dan berkembang secara baik. Di sisi lain, konseling KB pada anak dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan guru dan pengasuh kepada kanak-kanak agar dapat tumbuh dan berkembang secara

baik serta dapat menangani masalah yang dihadapi sebagai bebas. Menurut Sofian S. Willis, konseling artinya suatu sarana bantuan yang diberikan oleh orang-orang terlatih kepada mereka yang memerlukannya, dan yang membantu penerimanya mencapai potensi maksimalnya, mengatasi permasalahannya, dan memungkinkan kita beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (S. Willis Sofian, 2013). Bimbingan dan konseling Islam memberikan dukungan secara berangsur dan terarah untuk mengembangkan secara baik potensinya dan sifat keagamaan individu dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits (A. Hallen, 2002). Konseling Islami memberikan dukungan secara bertahap dan terarah bagi pengembangan potensi dan karakteristik keagamaan individu secara optimal melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Tujuan dari konseling islami adalah untuk mengembangkan karakter muslim sesuai tuntunan islami. Orang-orang ini disebut Kafa dan individu Kafa dan Insan Kamil adalah individu yang baik secara psikologis (Thohirin, 2007).

Secara umum orang Kafa atau manusia yang sempurna dikatakan sebagai pribadi yang dapat berpikir baik dan mengabdikan kepada Tuhan dengan berperan sebagai hamba Allah SWT. Kedua, berpikir baik kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Ketiga, mengenali kemampuan berpikir dan berdzikir dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Muro & Kottmann, tujuan konsultasi sekarang adalah pendidikan, pengembangan dan dukungan. Layanan Konseling dianggap bernilai pendidikan karena berfokus pada pencegahan dan pengembangan dibandingkan koreksi dan pengobatan. Perkembangan selanjutnya disebabkan oleh tujuan pembinaan – mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek kepribadian seseorang. Tujuan konseling tidak terbatas pada orang yang mempunyai masalah saja, namun merupakan kegiatan kehumasan yang menyangkut semua orang dan mempertimbangkan seluruh aspek kepribadian seseorang (Agustin Mubiar, 2020).

Searah dengan tujuan konseling Islami untuk memperbaiki perkembangan kepribadian seseorang, hal ini sesuai dengan tugas orang tua untuk mengasuh kanak-kanak supaya bisa bertumbuh secara mandiri. Untuk menggapai tujuan ini, orang tua perlu menyadari berbagai jenis kebijakan pengasuhan anak yang ada.

Pada buku Rifa Hidayah, ada tiga jenis pola asuh orang tua: otoriter, otoriter (demokratis), dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kebutuhan anak di atas kebutuhan orangtua. Beri mereka kebebasan, namun tetap tetapkan batasan dan pantau perilaku anak Anda. Komunikasi antara orang tua dan anak baik, dan terjalin ikatan yang erat pada keluarga.

Pola asuh otoriter mengharuskan anak mencukupi standar yang ditetapkan dengan sepihak oleh orang tuanya. Orang tua tipe ini tidak segan-segan menghukum anaknya jika tidak mengikuti instruksinya. Anak yang mendapat pendidikan seperti ini cenderung menarik diri dari masyarakat dan kehilangan rasa percaya diri. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dan orang tua lalai atau tidak mengontrol tingkah laku anak sesuai dengan kebutuhan anak. Anak menjadi manja, impulsif, dan egois (Hidayah Rifa, 2009). Jenis pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua pasti berbeda-beda sehingga berdampak berbeda pula terhadap tumbuh kembang setiap anak.

Tumbuh kembang anak perlu difasilitasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu layanan yang diperlukan untuk membantu proses pembangunan adalah kegiatan bimbingan konseling. Pelayanan yang bermanfaat, bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan yang tidak hanya sekedar proses kegiatan belajar mengajar (Agustin Mubair, 2020).

Sesuai tujuan pendidikan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, setiap anak hendaknya berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan, baik, terpelajar, patuh, kreatif, dan berakhlak mulia makhluk. kemandirian dan tanggung jawab (Agustin Mubair 2020). Sehingga

orangtua dapat mengembangkan dan membentuk karakter anak. Ada tujuh sifat kepribadian yang bisa dibentuk dan dikembangkan anak yaitu: santun, penyayang, cantik, penurut, baik hati, disiplin, dan mandiri. Kemandirian muncul karena terbiasa mengambil tanggung jawab dan memberi contoh sejak usia muda pada penelitian ini akan lebih mengutamakan pada bahasan perkembangan kemandirian pada anak.

Menurut Martinis dan Jamila Sabri, kemandirian artinya suatu keterampilan yang dimiliki anak yang dilanjutkan sebagai tugas perkembangan seperti belajar makan secara mandiri dan berlatih berinteraksi dengan orang lain-lainnya. Seorang anak dikatakan mandiri apabila ia mampu menyelesaikan tugas perkembangannya tepat waktu dan tidak bergantung pada orang lain (Jamilah dan Martinis, 2014). Namun dalam cara tumbuh kembang anak terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya tumbuh kembang.

Dari segi faktor internal, sumber permasalahannya terletak pada diri anak itu sendiri, misalnya kesehatan fisik yang buruk, seperti tuli dan bisu sejak lahir. Selain kesehatan fisik, faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, emosi dan kepribadian anak akan menghambat keberhasilan anak. Selanjutnya faktor eksternal yaitu segala faktor yang berada di luar diri anak yaitu faktor keluarga dan lingkungan seperti pola asuh dan sikap orang tua serta suasana kekeluargaan di rumah dan interaksi anak dalam kegiatan masyarakat (Hidaya Revan, 2022). Yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih fokus pada faktor eksternal yaitu dari keluarga. Oleh karena itu, ada hubungan antara proses pengembangan kemandirian anak dan cara orang tua mendidik mereka. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu orang tua dan wali kelas KB Ar-Rahmah memahami apa dan bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua berdampak pada kestabilan kemandirian anak.

Pemikiran di atas diperkuat oleh beberapa alasan. Pertama, penelitian Bestari Wediyaningsih menemukan bahwa pola pengasuhan orang tua dan kemandirian kanak-kanak kelompok A RA Al Imam

Ungaran sangat berbeda. Hasil kemandirian anak terbagi menjadi tiga kategori: 6 anak (27%) berada dalam kategori tinggi, 16 anak (73%) berada dalam kategori sedang, dan 0 anak berada dalam kategori rendah. Hasil penelitian kedua Siti Umairoh bertingkat.

Analisis kemandirian anak kelompok A RA Averous Bogoran Tirenggo Bantul menemukan bahwa pola asuh otoriter, liberal, dan demokratis berbeda terhadap kemandirian anak di tiga kategori: kategori rendah 5,88%, kategori sedang 26,48%, dan kategori tinggi 67,64%.

Hasil penelitian ketiga Puspita Arnasiwi tentang pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap disiplin belajar siswa kelas V SD menunjukkan bahwa siswa dengan gaya pengasuhan otoritatif, otoritatif, dan permisif berbeda dalam disiplin belajar mereka.

Penelitian keempat berjudul “Perbedaan Pola Pengajaran Terhadap Keberhasilan Belajar Matematika Siswa”. Memperoleh hasil mengenai perbedaan keberhasilan belajar matematika antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Adanya perbedaan prestasi belajar siswa menurut gaya pengasuhan orang tua membuktikan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

Kajian kelima Dewannggi Astuti bertajuk “Pola Pola Asuh Kemandirian pada Anak Usia 3-5 Tahun” Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh ibu dengan kemandirian. Semakin baik pola asuh ibu maka semakin besar otonomi yang dimiliki anak. Sebaliknya, kemandirian anak berhubungan negatif dengan pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin besar pula pendapatan rumah tangga rendah kemandirian anak. Keenam penelitian Supriyati diberi judul Perbedaan.

Kemandirian anak usia dini berhubungan dengan pola asuh orang tua di TK Widia Semarang. Hasil yang diperoleh dari uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh otoriter-permisif, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara

kedua pola asuh orang tua otoriter-demokratis, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, nilai Sig pendidikan toleran dan demokratis sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang besar antara pendidikan toleran dan demokratis.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas antara kelas KB Ar-Rahmah yang bernama ibu masfaah. Peneliti juga menanyakan seberapa terlibatnya orang tua anak KB Ar-Rahmah. Guru kelas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan sikap, perhatian, dan pola asuh orang tua. Ada orang tua yang menjemput anaknya dan langsung pulang ke rumah, namun mereka tidak mengetahui bagaimana perilaku anaknya di sekolah. Dan ketika guru mencoba mendidik orang tua tentang perkembangan anak, sebagian orang tua menerima dan bekerja sama, sementara sebagian lainnya menolak informasi yang diberikan atau tidak menanggapi secara detail (Musfa'ah, 2024). Sikap yang baik untuk kemandirian anak. Akan tetapi, apabila pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut tidak diterapkan orangtua saat anak berada di rumah, maka pembiasaan tersebut akan berakhir sia-sia. Banyak orangtua yang memilih mengasuh atau mendidik anaknya dengan caranya sendiri karena kadang orangtua menganggap merekalah yang lebih tau bagaimana perilaku sang anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang berjudul Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di KB Ar-Rahmah Desa Morosunggingan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah berlandaskan latar belakang masalah, identifikasi, dan batasan yang telah dibahas di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan Polah asuh orangtua terhadap kemandirian anaknya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kemandirian anak dengan polah asuh otoriter, permisif dan demokratis yang diterapkan orangtua.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Penggunaan akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi dokumen ilmiah yang menjadi rujukan bagi civitas akademika.

#### 2. Penggunaan Praktis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai apa dan bagaimana dampak perbedaan polah asuh orangtua terhadap perbedaan kemandirian
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan penelitian atau referensi terhadap masalah yang relevan
- c. Bagi peneliti selanjutnya dan sebagai referensi pemecahan masalah.
- d. Memberikan wawasan kepada calon orang tua mengenai pentingnya hubungan orang tua dan anak.
- e. Bagi penulis berharap susunan kegiatan dan hasil penelitian ini dapat memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan Bimbingan Konseling Islam.

### **E. Penegasan Istilah**

#### 1. Polah Asuh

Ada tiga macam pola asuh yang biasa diterapkan orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang mendidik anak dengan pola asuh yang kaku atau diktator yang suka memaksakan kehendak, tidak segan-segan memberikan hukuman fisik, menolak pendapat dan saran yang diberikan anak.

Pola asuh permisif ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter yang mendidik anak dengan cara terlalu memanjakannya. Anak diberikan kebebasan penuh tanpa ada batasan kontrol. Pada tipe



permissif, anak jarang diberikan bimbingan atau sekedar memberikan ilmu kepada anak.

Pola demokratis ini dianggap sebagai pola yang memberikan kebebasan berpendapat antara orang tua dan anak sehingga terjadi komunikasi dua arah, orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan dan orang tua sangat mendukung apa yang diucapkan anak. Tipe orang tua seperti ini diinginkan karena dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

## 2. Kemandirian

Kemandirian anak dilihat dari tiga aspek yaitu yang pertama adalah kemandirian emosi pada anak yang ditunjukkan dengan kedekatan anak mampu berteman dengan baik. dapat mengatur emosi, dan dapat menjaga keharmonisan ikatan dengan teman. Kedua, kemandirian perilaku ditandai dengan anak dalam menjalankan aktivitas pribadinya, mampu menentukan aktivitas yang diinginkan, dan bertanggung jawab. Ketiga, yaitu nilai kemandirian yang ditandai dengan anak mampu menaati peraturan sekolah, memahami konsep waktu, dan anak mengetahui baik buruk. Anak kelompok Bermain sekelas terisi ada sekitar 15 orang dengan rata-rata usia anak 2-4 tahun. Siswa tersebut tercantum aktif sebagai peserta didik di KB Ar-Rahmah.